

TEORI DAN KONSEP PEMBAGIAN DAN HIERARKI ILMU
MENURUT PERSPEKTIF ISLAMM. Muslim¹, Muhammad Arifin², Samudi³^{1,2}Universitas Mathla'ul Anwar Banten Indonesia³STAI La Tansa Mashiro Rangkasbitung Lebak Banten³Email: samudidr.banten@gmail.com

Submitted: 11-02-2025

Accepted: 23-04-2025

Published: 23-04-2025

Abstrak: Ilmu mencakup semua jenis pengetahuan, baik pengetahuan yang bersifat eksakta, bahasa, fenomena alam, fenomena sosial, sejarah, pengetahuan agama, pengetahuan tentang kehidupan di dunia dan pengetahuan tentang kehidupan di akhirat. Orang yang berilmu lebih merasakan keberkahan dibandingkan dengan yang tidak berilmu. Demikian juga, orang yang berilmu tampak lebih berbudaya dan beradab dibandingkan dengan yang tidak berilmu. Oleh karena demikian besar fungsi dan peran yang diberikan ilmu, maka tidaklah mengherankan jika Allah mewajibkan manusia menuntut ilmu, menumbuhkan, membina dan mengembangkannya melalui kegiatan penelitian serta menyebarkan dan memanfaatkan ilmu tersebut guna menyejahterakan kehidupan umat manusia. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji dan menganalisis pembagian dan hirarki ilmu dalam perspektif Islam. Metode penelitian memakai penelitian kualitatif dengan jenis kepustakaan dengan pengambilan datanya literatur dokumentasi berupa buku-buku, jurnal dan dokumen yang lainnya yang terkait dengan pembahasan penelitian ini. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ditemukan yaitu: Pembagian ilmu dalam Islam dalam pandangan al-Ghazali, meliputi: *fardu 'ain* dan *fardu kifayah*. Sedangkan dilihat dari kemanfaatannya meliputi: ilmu fadalah, mubah dan madzmumah. Sedangkan hierarki ilmu dalam Islam meliputi: *al-ma'rifat*, *al-'ulum al-naqliyah* dan *al-'ulum al-aqliyah*. Adapun hierarki ilmu dalam Islam menurut pandangan Sufi meliputi: ilmu syariat, ilmu tarekat, ilmu hakikat dan ilmu marifat.

Kata Kunci: *Pembagian dan Hierarki, Ilmu, Islam*

Abstract: Knowledge includes all types of knowledge, whether it is exact knowledge, language, natural phenomena, social phenomena, history, religious knowledge, knowledge about life in the world and knowledge about life in the hereafter. People with knowledge are more blessed than those without knowledge. Likewise, people with knowledge appear to be more cultured and civilized than those without knowledge. Because of the great function and role given to knowledge, it is not surprising that Allah requires humans to demand knowledge, foster, nurture and develop it through research activities as well as disseminate and utilize the knowledge to improve the lives of mankind. The purpose of this study is to examine and analyze the division and hierarchy of knowledge in an Islamic perspective. The research method uses qualitative research with the type of literature by taking data from the documentation literature in the form of books, journals and other documents related to the discussion of this research. While the data analysis uses descriptive analysis. The results of the research found that: The division of knowledge in Islam in the view of al-Ghazali, includes: *fardu 'ain* and *fardu kifayah*. While seen from its usefulness includes: *fadalah*, permissible and *madzmumah* science. While the hierarchy of knowledge in Islam includes: *al-ma'rifat*, *al-'ulum al-naqliyah* and *al-'ulum al-aqliyah*. The hierarchy of knowledge in Islam according to the Sufi view includes: sharia science, tariqah science, hakikat science and marifat science.

Keywords: *Division and Hierarchy, Science, Islam*

PENDAHULUAN



Ilmu pengetahuan dan agama merupakan satu totalitas yang integral yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Sesungguhnya Allah-lah yang menciptakan akal bagi manusia untuk mengkaji dan menganalisis apa yang ada dalam alam ini sebagai pelajaran dan bimbingan bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya di dunia. Secara normatif Islam sangat menghargai tentang penguasaan ilmu pengetahuan, sehingga ilmu dalam Islam dipandang secara utuh dan universal tidak ada istilah pembagian ilmu (Yani dkk, 2020).

Dalam perspektif fakta sejarah dan beberapa sumber lain, banyak di antara tokoh yang merujuk pada pendapat al-Ghazali, bahwa akar mula dari pembagian ilmu ini adalah ketika al-Ghazali memandang sebagai *fardhu 'ain* untuk menuntut ilmu agama dan *fardhu kifayah* untuk ilmu-ilmu non agama yang telah menimbulkan ketimpangan yang nyata antara dua klasifikasi ilmu (Yani dkk, 2020). Dalam pandangan Abudin Nata dalam Handrianto (2024) bahwa rukun ilmu meliputi: ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ilmu di dalam pandangan Islam memprioritaskan unsur spiritualitas dan mendasarkan segala sesuatu kepada Tuhan dan wahyu yang diturunkan-Nya.

Ilmu merupakan sebagai pengetahuan atau kepandaian, baik itu segala yang masuk jenis kebatinan maupun yang berkenaan dengan keadaan alam dan sebagainya (Amelia, 2020). Demikian juga ilmu merupakan informasi dan kecakapan yang diperoleh melalui pengalaman dan pendidikan, keseluruhan dari apa yang diketahui dan kesadaran atau kebiasaan yang didapat melalui pengalaman akan suatu fakta atau keadaan (Dictionary, 2010). Dalam penjelasan lain, bahwa ilmu dapat diartikan sebagai pengetahuan, pembelajaran, tanggung jawab, informasi, pengakuan, pemikiran dan tanggapan (Echol dan Hasan, 2019). Dalam konteks bahasa Arab, ilmu disebut dengan '*ilm* yang bermakna pengetahuan merupakan derivasi dari kata kerja '*alima* yang bermakna mengetahui, atau jamaknya '*ulum* diartikan ilmu pengetahuan. Ilmu pada hakikatnya berasal dari pengetahuan, namun sudah disusun secara sistematis dan diuji kebenarannya menurut metode ilmiah dan dinyatakan valid atau shahih (Amrullah, 2020)

Al-Attas dalam Syahirah dan Indri (2020) menjelaskan bahwa ilmu sebagai sesuatu yang berasal dari Allah SWT, bisa dikatakan bahwa ilmu adalah datangnya (*husul*) makna sesuatu atau objek ilmu ke dalam jiwa pencari ilmu, dan sebagai sesuatu yang diterima oleh jiwa yang aktif dan kreatif, ilmu bisa diartikan sebagai datangnya jiwa (*wusul*) pada makna sesuatu atau objek ilmu. Menurut Ibn Taimiyah (tt) ilmu sebagai sebuah pengetahuan yang berdasar pada dalil atau bukti. Dalil yang dimaksudkannya bisa berupa penukilan wahyu dengan metode yang benar, bisa juga berupa penelitian ilmiah.

Abudin Nata (2018) menjelaskan bahwa ilmu mencakup semua jenis atau macam pengetahuan, baik pengetahuan yang bersifat eksakta, bahasa, fenomena alam, fenomena sosial, sejarah, pengetahuan agama, pengetahuan tentang kehidupan di dunia dan



pengetahuan tentang kehidupan di akhirat, ilmu merupakan hasil usaha manusia, kecuali ilmu yang diberitakan oleh Tuhan melalui wahyu atau kitab sucinya dan ilmu dapat berfungsi sebagai informasi, pengakuan, argumentasi dan tanggapan. Di kalangan masyarakat Islam, ilmu merupakan sesuatu yang di dalamnya berisi pengetahuan atau informasi yang digunakan manusia untuk menjelaskan sesuatu. Sedangkan dalam pandangan masyarakat Barat, ilmu merupakan pengetahuan yang bersifat ilmiah dengan ciri-ciri yaitu: sistematis, empiristik, positivistik dan rasional, terikat hukum sebab akibat, verifikatif, objektif, relatif dan nisbi, dialektif, *time response* yang tetap dan koheren.

Sementara itu, pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui, namun belum disusun secara sistematis dan belum diuji kebenarannya menurut metode ilmiah dan belum dinyatakan valid atau shahih. Dengan demikian, ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang sudah bersifat ilmiah. Ilmu pengetahuan memiliki banyak fungsi, tergantung dari manusia yang menggunakannya. Oleh karena itu, pada hakikatnya ilmu itu dari segi objeknya netral, tergantung kepada manusia yang menggunakannya. Sehubungan dengan itu, ilmu mempunyai beberapa fungsi, yaitu: Sebagai dasar bagi pengembangan teknologi. Sebagai penjelasan atas segala hal yang terjadi, Sebagai cahaya kebenaran, Sebagai alat untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan Sebagai alat untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia (Nata, 2018).

Berbagai keuntungan yang akan diperoleh manusia berkat ilmu pengetahuan yang dilandasi iman dan takwa kepada Allah SWT, sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an surat al-Mujadilah ayat 11, yang artinya: "*Allah akan mengangkat derajat orang beriman dan ilmu pengetahuan beberapa derajat*". Pernyataan dan janji Tuhan ini pasti benar dan dalam realitas dapat disaksikan dan dirasakan, bahwa orang yang berilmu lebih merasakan keberkahan dibandingkan dengan yang tidak berilmu. Orang yang berilmu tampak lebih berbudaya dan beradab dibandingkan dengan yang tidak berilmu. Oleh karena demikian besar fungsi dan peran yang diberikan ilmu pengetahuan, maka tidaklah mengherankan jika Allah SWT mewajibkan manusia menuntut ilmu pengetahuan, menumbuhkan, membina dan mengembangkannya melalui kegiatan penelitian dalam arti yang seluas-luasnya, serta menyebarkan dan memanfaatkan ilmu tersebut guna menyejahterakan kehidupan umat manusia.

Integrasi ilmu yang ideal menurut Islam yaitu bahwa semua ilmu, yaitu ilmu agama, ilmu pengetahuan, atau ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, filsafat dan tasawuf saling bergandengan dalam memberikan kontribusi bagi kehidupan umat manusia (Nata (2018). Al-Qur'an dan al-Sunnah sangat mendorong umat Islam untuk mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan perintah pertama yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi-Nya, yaitu perintah membaca, melakukan pembacaan dengan mengatasmakan Allah



(QS. al-Alaq:1-6). Beberapa Sunnah Nabi SAW memerintahkan manusia untuk menuntut ilmu semenjak buaian ibu hingga masuk liang lahat (mati). Tinta ulama itu lebih utama daripada darah syuhada' (HR. al-Bukhari). Menuntut ilmu juga merupakan salah satu jalan yang mengantarkan seseorang masuk surga. Berperang dalam rangka mencari ilmu itu lebih disukai Allah daripada mengikuti seratus kali perang (Harran, 2002).

Secara keseluruhan, al-Qur'an menekankan pada kebudayaan yang fungsional di mana ilmu dan teknologi mengambil peran sentral. Al-Qur'an mengajarkan agar manusia berpengetahuan tidak sekedar mencari tahu, melainkan juga dengan tujuan tertentu yang bersifat fungsional (Rahardjo, 2002). Oleh karena itu, sifat dasar ilmu pengetahuan dalam Islam adalah adanya wawasan terhadap Yang Kudus. Sesungguhnya yang membedakan cara berpikir Islami dari cara berpikir Barat adalah keyakinan yang tidak tergoyahkan dari cara berpikir yang pertama bahwa Allah berkuasa atas segala hal dan bahwa segala sesuatunya, termasuk ilmu pengetahuan, berasal dari satu-satunya sumber, yang tidak lain adalah Allah. Oleh karena sumber pengetahuan adalah Yang Kudus, maka tujuan ilmu tidak lain adalah proses menuju kesadaran mengenai Yang Kudus. Dengan demikian, Allah adalah sumber dan muara ilmu (Qadir, 1988).

Ilmu dalam perspektif pendidikan Islam menurut al-Nahlawi (2003) bukan tujuan itu sendiri, melainkan sarana, media atau alat untuk mencapai tujuan yang lebih luhur dan mulia, yaitu mencapai kesadaran tentang Yang Kudus, Yang Mahasuci, Yang Maha Mengetahui, sehingga pemiliknya sadar bahwa dengan ilmunya ia harus mengelola alam, menjalin hubungan baik dengan sesama, dan lebih-lebih beribadah dengan-Nya secara konsisten dan bertanggungjawab. Oleh karenanya, dengan ilmu manusia diharapkan tidak saja lebih dekat dengan Tuhannya, melainkan juga lebih merakyat dengan sesama dan lebih bermanfaat bagi kehidupan, serta berperan dalam mendayagukan fasilitas dan sumber daya alam yang tersedia di alam raya. Dengan demikian posisi ilmu dalam Islam merupakan jalan yang dapat mengantarkan seseorang kepada *ma'rifat* Allah (mengetahui dan memahami Allah), sehingga manusia menjadi hamba sekaligus khalifah-Nya yang bertanggungjawab dalam membangun peradaban dunia yang berkeadilan dan mensejahterakan (Tawfiq, 1991).

METODE

Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan teknik mengumpulkan datanya melalui literatur kepustakaan baik berupa buku, artikel ilmiah maupun penelitian terdahulu. Penelitian kepustakaan sebagaimana yang dijelaskan oleh Sari & Asmendri (2020) adalah suatu cara mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, catatan, artikel, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembagian Ilmu menurut Perspektif Islam

Ilmu bertujuan untuk menyelidiki, menemukan dan meningkatkan pemahaman manusia guna membantunya dalam menjawab berbagai permasalahan-permasalahan kehidupan. Oleh karena itu, ilmu bertugas untuk suatu proses membuat pengetahuan, maka orang berilmu adalah orang yang memiliki pengetahuan. Sementara itu, pembagian ilmu dalam Islam telah banyak dijelaskan oleh beberapa tokoh pemikir Islam, salah satunya adalah al-Ghozali. Dalam pandangan al-Ghozali bahwasannya objek daripada ilmu pengetahuan akan menjadi sebuah ilmu pengetahuan setelah memahami arti, tujuan, kuantitas, substansi dan esensi yang dapat dinalar setelah dipersepsi oleh akal dan jiwa yang tenang. Menurut al-Ghazali untuk tidak salah memaknai arti sebuah kewajiban untuk menuntut ilmu, maka ilmu dalam Islam dapat dibagi kepada Ilmu *fardhu 'ain*, *fardhu kifayah*, *fadalah*, *mubah*, dan *madzmumah* (Pranoto, 2023). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Ilmu Fardu 'Ain

Ilmu yang termasuk *fardhu 'ain* menunjukkan ilmu-ilmu yang terkait dengan perintah dan larangan agama. Ilmu *fardhu 'ain* menyingkap rahasia Dzât yang Mahawujud, menerangkan dengan sebenar-benarnya hubungan antara diri manusia dengan Tuhan dan menjelaskan maksud dari mengetahui sesuatu dan tujuan kehidupan yang sebenarnya (Pranoto, 2023). Ilmu kategori *fardhu 'ain*, yaitu ilmu-ilmu yang harus dimiliki oleh setiap orang Islam, demi kebaikan dan keselamatannya di kehidupan akhirat. Ilmu yang masuk dalam kategori ini mengacu pada ilmu-ilmu yang mengarah pada jalan menuju pada keselamatan hidup sesudah mati (al-Gazali, 2020). Walaupun demikian, pelaksanaan tugas mencari ilmu *fardhu 'ain* ini harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan baik jangka panjang maupun pendek dan kemampuan masing-masing individu (Soleh, 2016).

Penjelasan lainnya, bahwa ilmu yang termasuk *fardhu 'ain* adalah ilmu yang berkenaan dengan tiga hal, yaitu: 1) *I'tiqad* (hal-hal yang wajib diimani), 2) Amal dan 3) Larangan. Kewajiban untuk mencari pengetahuan tentang ketiga aspek kehidupan ini diisyaratkan oleh munculnya perkembangan baru dan lingkungan yang berubah dalam kehidupan individu. Dalam persoalan *i'tiqad*, tiada tempat keraguan di dalamnya. Bila iman dilanda keraguan, seorang wajib mencari pengetahuan yang dapat menghilangkan keraguan tersebut. Sedangkan kewajiban untuk memperoleh pengetahuan perihal amal yang harus ditunaikan ditentukan oleh waktu. Contohnya: seseorang tidak diwajibkan untuk mempelajari ilmu tentang puasa hingga menjelang Ramadhan, saat mengamalkan puasa. Sama halnya yang terjadi pada masalah-masalah larangan, seperti, orang bisu tidak wajib mengetahui apa yang haram dalam ucapannya. Sama halnya dengan orang buta, tidak wajib mengetahui hal-hal yang haram untuk dilihat (al-Gazali, 2020).



Menurut al-Attas sebagaimana yang dijelaskan oleh Handrianto (2024) bahwa ilmu-ilmu yang bersifat *fardhu 'ain*, yaitu ilmu yang berhubungan dengan ruh, *nafs*, *qalb* dan *aql*. Kandungan umum yang terperinci yaitu terdiri dari al-Qur'an (tafsir dan *ta'wilnya*), Sunnah (kehidupan Nabi SAW, sejarah dan risalah nabi-nabi terdahulu, hadits dan periwayatannya), Syari'ah (fiqih dan hukum, prinsip-prinsip dalam Islam), Teologi (Tuhan, Dzat-Nya, Sifat, Nama dan Perbuatan-Nya), Metafisika Islam (*at-tasawwuf*, psikologi, kosmologi dan ontologi, dan Ilmu bahasa (bahasa Arab, tata bahasanya, leksikografi dan sastra).

b. Ilmu Fardu Kifayah

Ilmu kategori *fardu kifayah* mencakup ilmu-ilmu yang penguasaannya wajib bagi suatu masyarakat muslim tapi tidak mengikat bagi tiap individu. Ilmu *fardu kifayah* terbagi menjadi dua, yaitu: ilmu-ilmu agama (*syar'iyah*), yang diambil dan berkisar tentang wahyu Allah dan Sunnah Rasulullah SAW, seperti: ilmu tafsir, hadist, fiqh, usul fiqh dan lain-lain, serta ilmu non agama (*ghayru syar'iyah*) yang berasal dari hasil penalaran akal manusia, pengalaman dan percobaan, seperti: kedokteran, matematika, ekonomi, astronomi dan lain. Ilmu ini berkaitan dengan fisik dan objek-objek yang berhubungan dengannya, yang dapat dicapai melalui penggunaan daya intelektual dan jasmaniah. Ilmu pengetahuan ini bersifat tanpa pola dan pencapaiannya menempuh jalan yang bertingkat-tingkat (Al-Gazali, 2020).

Ilmu *fardu kifayah* sama sekali tidak boleh diabaikan dalam upaya urusan dunia, seperti kedokteran. Hal tersebut jika tidak dikuasai oleh seorang saja dalam sebuah masyarakat, kelompok ataupun golongan, maka sudah dipastikan kelompok tersebut mengalami kesusahan. Namun jika sudah dipelajari dan dikuasai oleh sebagian orang, kewajiban bagi yang lain telah gugur. Ilmu atau pengetahuan yang masuk dalam kategori *fardu kifayah* hanya boleh dipelajari dengan porsi yang secukupnya (Al-Gazali, 2020).

Adapun indikasi kecukupan ilmutermasuk pada *fardu kifayah* secara umum mencakup tiga aspek, yaitu: (1) Ilmu-ilmu kategori *fardu kifayah* dipelajari dari ilmu-ilmu *fardu 'ain*. Orang yang mempelajari ilmu *fardu kifayah* harus senantiasa menjaga keunggulan dan prioritas ilmu *fardu 'ain*, (2) Orang yang mempelajari ilmu *fardu kifayah* harus benar-benar mengalami perkembangan bertahap dalam studi ilmu *fardu kifayah* dan (3) Orang harus menahan diri untuk mempelajari ilmu *fardu kifayah* tersebut jika telah dipelajari oleh orang lain dalam jumlah yang cukup (al-Gazali, 2020).

Lebih lanjut, menurut al-Ghazali (2020) bahwa ilmu-ilmu yang masuk dalam kategori *fardu kifayah* terdiri atas empat jenis, yaitu: *usul* (pokok), *furu'* (cabang), *muqaddimat* (prasarana) dan *mutammimat* (pelengkap). Ilmu yang termasuk dalam kelompok prinsip (*ushul*) tetapi tidak bisa dipahami secara langsung (tekstual) tetapi bisa diserap oleh akal. *Muqaddimat* seperti: ilmu bahasa dan ilmu nahwu yang merupakan alat untuk memahami al-Qur'an. *Mutammimat* berkaitan dengan pengetahuan tentang *nasikh* dan *mansukh*, *'am* dan *khas*, ilmu



tentang para periwayatan hadist dan sejenisnya. Selain itu juga ilmu yang masuk dalam kategori *fardhu kifayah*, tentang beberapa dasar keterampilan dan industri, seperti: pertanian, tekstil dan desain busana. Demikian juga, ilmu yang termasuk kategori *fardhu kifayah*, seperti: kedokteran dan aritmetika, politik, logika, ilmu teologi dan metafisika (Subandi, 2014).

Sementara itu, al-Attas sebagaimana yang dijelaskan oleh Budi Handrianto (2024) bahwa ilmu-ilmu yang bersifat *fardhu kifayah* (*the rational, intellectual and philosophical sciences*), yaitu ilmu yang berhubungan dengan pengetahuan mengenai ilmu-ilmu fisikal dan teknikal. Kandungan umum yang terperinci yaitu terdiri dari ilmu kemanusiaan, ilmu alam, ilmu terapan, ilmu teknologi, perbandingan agama, kebudayaan barat, ilmu linguistik dan sejarah.

c. Ilmu Fadalah, Mubah, dan Madzmumah

Ilmu *fadalah* merupakan ilmu yang mengandung keutamaan, tetapi tidak mencapai tingkat *fardhu*. Spesialisasi aritmetika, misalnya: jarang sekali diperlukan namun bermanfaat dan memperkuat kadar yang dibutuhkan (al-Gazali, 2020). Ilmu *mubah* termasuk pengetahuan dalam kategori netral, tidak dilarang (*mubah*). Ilmu mengubah syair-syair, misalnya: sepanjang tidak menggunakan kata-kata vulgar atau tidak senonoh, diperbolehkan untuk dipelajari. Demikian pula, ilmu sejarah yang mencatat peristiwa-peristiwa penting dan sejenisnya (Subandi, 2014). Ilmu lain yang termasuk dalam kategori ilmu yang diperbolehkan (*mubah*) adalah geometri, astronomi dan musik (Zaini, 2003).

Lebih lanjut, menurut menurut al-Ghazali (2020) bahwa semua ilmu pada hakikatnya tidak ada yang tercela, tetapi tercela tergantung pada manusia. Oleh karena itu, menurutnya sebuah ilmu menjadi ilmu termasuk kategori *madzmumah* disebabkan oleh tiga hal, yaitu:

- 1) Ilmu-ilmu itu menyebabkan suatu kerusakan, baik bagi orang yang mempraktekkan ataupun kepada orang lain, seperti: ilmu sihir. Dimensi ilmu itu sendiri, ilmu-ilmu seperti ini pada hakikatnya tidaklah tercela namun ilmu ini tidak mempunyai signifikansi apapun kecuali untuk mencelakakan orang lain dan merupakan alat kejahatan bagi yang mempraktekkan. Padahal, sarana untuk menimbulkan kejahatan adalah sebuah kejahatan pula. Oleh karena itu, ilmu-ilmu seperti ini dianggap tercela atau jahat di samping aspek praktis dari ilmu-ilmu ini banyak bertentangan dengan syariat agama.
- 2) Pengetahuan dianggap tercela jika bahaya yang ditimbulkan lebih besar dibanding manfaat yang bisa diambil, misalnya: *horoskop* (ilmu ramalan bintang).
- 3) Ilmu dianggap tercela jika pencarian jenis pengetahuan tersebut tidak memberikan peningkatan pengetahuan secara nyata kepada orang yang mempelajari atau mempraktekannya. Contoh: seorang yang mempelajari ilmu yang remeh sebelum ilmu-ilmu yang penting, mempelajari rahasia-rahasia *illahi* bagi orang yang belum mempunyai syarat dan kemampuan untuk itu, yang akhirnya justru membingungkan dan membahayakan iman (Nata, 2014).



Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka pembagian ilmu dalam Islam dalam pandangan al-Ghozali (2020), dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Jenis Ilmu	Contohnya
Fardu 'Ain (<i>The Religious Sciences</i> /Ilmu-Ilmu Agama)	1. Al-Quran (tafsir dan <i>ta'wil</i> -nya) 2. Sunnah (kehidupan Nabi SAW, sejarah dan risalah nabi-nabi terdahulu, hadits dan periwayatannya). 3. Syariah (fiqih dan hukum, prinsip-prinsip dalam Islam) 4. Teologi (Tuhan, dzat, sifat, nama dan perbuatan-Nya) 5. Metafisika Islam (at-tasawuf, psikologi. kosmologi dan ontologi), 6. Ilmu Bahasa (bahasa arab, tata bahasanya, leksikografi dan sastra)
Fardu Kifayah (<i>The Rational, Intellectual and Philoshopical Sciences</i>)	Ilmu kemanusiaan, ilmu alam, ilmu terapan, ilmu teknologi, perbandingan agama, kebudayaan barat, ilmu linguistik, dan sejarah.

2. Hirarki Ilmu dalam Perspektif Islam

Istilah hierarki mengandung pengertian adalah urutan tingkatan atau jabatan (kedudukan) (Amelia, 2020). Dengan demikian bahwa bicara soal hierarki ilmu sama saja dengan bicara tentang alasan mengapa suatu ilmu diberi peringkat lebih tinggi daripada ilmu-ilmu lainnya. Menurut al-Farabi dalam Bakar (2010) terdapat tiga kriteria menyusun hierarki ilmu, yaitu: *Pertama*, kemulyaan materi subjek, berdasarkan dari prinsip fundamental ontology, yaitu bahwa dunia wujud tersusun secara hierarkis. Karena itu bisa dikatakan kriteria pertama berfungsi untuk menetapkan dasar ontologis hierarki ilmu. *Kedua*, kedalaman bukti-bukti, didasarkan atas pandangan tentang sistematika pernyataan kebenaran di dalam berbagai ilmu yang ditandai oleh perbedaan derajat, kejelasan dan keyakinan. *Ketiga*, besarnya kemanfaatan dan ilmu yang bersangkutan didasarkan pada fakta bahwa kebutuhan praktis dan spiritual yang berkaitan dengan aspek kehendak jiwa juga tersusun secara hierarkis.

Secara umum terdapat tiga basis secara mendasar dalam penyusunan secara hierarkis ilmu-ilmu metodologis, ontologis dan etis. Ketiga kriteria ini dipakai dan diterima oleh para ilmuwan muslim sesudahnya membuat klasifikasi ilmu-ilmu (Bakhtiar, 2012). Secara urutan hierarki ilmu dalam Islam meliputi jenis ilmu, rumpun ilmu, cabang ilmu dan selanjutnya tangkai ilmu.

Hiraraki ilmu dalam Islam dalam pandangan Sufi meliputi: ilmu syariat, ilmu tarekat, ilmu hakikat dan ilmu marifat. Adapun yang dimaksud dengan ketiga ilmu tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Ilmu Syariat, yaitu pengetahuan atau konsep ilmu yang merupakan cara formal untuk melaksanakan peribadatan kepada Allah, sebagai bukti pengabdian manusia yang diwujudkan berupa ibadah melalui wahyu yang disampaikan kepada Rasul, yang dirujuk oleh al-Qur'an sebagai tujuan utama penciptaan manusia (Kartenagara, 2006).



- b. Ilmu Tarekat, yaitu suatu jalan yang ditempuh dengan sangat waspada dan berhati-hati ketika beribadah. Seorang tidak begitu saja melakukan rukshshoh, akan tetapi sangat berhati-hati melaksanakan ibadah, diantaranya sikap hati-hati itu adalah bersifat wara. Dengan demikian mengamalkan ilmu tarekat sama dengan menghindari segala macam yang mubah (Thoriquddin, 2008).
- c. Ilmu Hakikat, yaitu penyaksian manusia tentang rahasia-rahasia ketuhanan dengan mata hatinya. Pada tingkat ini manusia menemukan hakikat yang *tajalli* dari kebesaran Allah, ia yang mencari dapat menemukan *ma'rifatullah* (Thoriquddin, 2008).
- d. Ilmu Marifat, yaitu sejenis pengetahuan yang mana para sufi menangkap hakikat atau realitas yang menjadi obsesi mereka. Makrifat berbeda dengan jenis pengetahuan yang lain, karena ia menangkap objeknya secara langsung, tidak melalui refresetasi, image, atau simbol dari objek-objek penelitiannya (Kartenagara, 2006).

Hirerarki ilmu dalam Islam, sebagaimana yang dijelaskan oleh Wan Muhammad bin Muhd. Ali sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah (2011), yaitu meliputi:

a. Al-Ma'rifat

Ma'rifat merupakan pengetahuan yang objeknya bukan hal-hal yang bersifat eksoteris (zahiri), tetapi lebih mendalam terhadap penekanan aspek esoteris (*batiniyyah*) dengan memahami rahasia-Nya. Maka pemahaman ini berwujud penghayatan atau pengalaman kejiwaan (Nata, 2014). Sehingga tidak sembarang orang bisa mendapatkannya, pengetahuan ini lebih tinggi nilai hakikatnya dari yang biasa didapati orang-orang pada umumnya dan didalamnya tidak terdapat keraguan sedikitpun (Jumantoro dan Samsul, 2005).

b. Al-'Ulum al-Naqliyah

Al-'ulum al-Naqliyah atau ilmu-ilmu *naqli*, yaitu ilmu yang didasarkan kepada *naql* atau kutipan dari kitab dan sunnah (Madjid, 2009). *Al-'ulum al-Naqliyah* adalah ilmu-ilmu tradisional, konvensional (*al-'ulum an-naqliyyah al-wadh'iyyah*) yang semuanya bersandar kepada informasi berdasarkan otoritas syariah yang diberikan. Misalnya: Ilmu-ilmu tafsir Qur'an dan qiraat Qur'an, ilmu-ilmu hadis, ilmu-ilmu fiqh dan cabang-cabangnya, hukum-hukum waris fiqh, ilmu faraidh, ilmu ushul fiqh dan cabang-cabangnya, dialektika dan soal-soal yang kontroversial, ilmu kalam, ilmu tasawuf dan *mu ta'bir* mimpi (Kosim, 2015).

c. *Al-'Ulum al-Aqliyah*.

Kelompok ilmu yang kedua ini juga disebut dengan *ulum al-fasafah wa al-hikmah* atau ilmu-ilmu filsafat dan hikmah. Secara garis besar, ilmu-ilmu *aqliyah* ini dikelompokkan lagi oleh Ibn Khaldun ke dalam 4 macam, yaitu: ilmu logika (manthiq), ilmu alam, atau disebut juga fisika, ilmu metafisika dan ilmu matematika (geometri, aritmetika, musika, astronomi) (Kosim, 2015).



Pembagian ilmu dalam Islam meliputi: *Pertama*: Ilmu Naqliyyah (Ilmu Agama) yang meliputi: al-Qur'an, hadits, fiqh, tafsir dan ilmu kalam. *Kedua*: Ilmu Aqliyyah (Ilmu Pengetahuan) meliputi: matematika, fisika, kimia, biologi, filsafa. *Ketiga*: Ilmu Amaliyyah (Ilmu Praktis) yang meliputi: kedokteran, teknik, ekonomi, politik dan *Keempat*: Ilmu Spiritual (Ilmu Kerohanian) yang meliputi: tasawuf, akhlak, mistik.

Sedangkan hirarki ilmu dalam Islam meliputi: *Pertama*: Ilmu Fardhu Ain (Wajib individu), yang meliputi: Ilmu tentang keimanan, syariah, dan akhlak. *Kedua*: Ilmu Fardhu Kifayah (Wajib kolektif) yang meliputi: Ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat, seperti kedokteran dan teknik. *Ketiga*: Ilmu Wajib (Ilmu yang harus diketahui): Ilmu tentang Al-Qur'an, Hadits, dan Fiqh. *Keempat*: Ilmu Mustahabb (Ilmu yang dianjurkan): Ilmu tentang sejarah Islam, biografi Nabi, dan tasawuf dan *Kelima*: Ilmu Mubah (Ilmu yang boleh): Ilmu pengetahuan umum yang tidak bertentangan dengan syariah.

Sementara itu, kategori ilmu menurut Al-Ghazali meliputi: *Pertama*, Ilmu yang Bermanfaat, yaitu Ilmu yang membawa kepada kebaikan dan kemaslahatan, *Kedua*: Ilmu yang Tidak Bermanfaat yaitu Ilmu yang tidak membawa kepada kebaikan dan *Ketiga*: Ilmu yang Berbahaya yaitu Ilmu yang membawa kepada kejahatan. Adapun prinsip-prinsip ilmu dalam Islam meliputi: Al-Hikmah (kebijaksanaan) yaitu mencari kebenaran dan kebijaksanaan, Al-'Ilm (pengetahuan) yaitu mencari pengetahuan yang benar, Al-Ihsan (kebaikan) yaitu menggunakan ilmu untuk kebaikan dan Al-Tawhid (keesaan) yaitu mengakui keesaan Allah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka hirarki ilmu dalam Islam dalam pandangan Sufi, dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Jenis Ilmu	Contohnya
Ilmu Syariat	Konsep ilmu yang merupakan cara formal untuk melaksanakan ibadah kepada Allah, sebagai bukti pengabdian manusia yang diwujudkan berupa ibadah melalui wahyu yang disampaikan kepada Rasul, yang dirujuk oleh al-Qur'an sebagai tujuan utama pencaiptaan manusia.
Ilmu Tarekat	Suatu jalan yang ditempuh dengan sangat waspada dan berhati-hati ketika beribadah. Seorang tidak begitu saja melakukan rukshshoh, akan tetapi sangat berhati-hati melaksanakan ibadah. Mengamalkan ilmu tarekat sama dengan menghindari segala macam yang mubah.
Ilmu Hakikat	Penyaksian manusia tentang rahasia-rahasia ketuhanan dengan mata hatinya. Manusia menemukan hakikat yang <i>tajalli</i> dari kebesaran Allah, ia yang mencari dapat menemukan <i>ma'rifatullah</i> .
Ilmu Marifat	Pengetahuan yang menangkap hakikat atau realitas yang menjadi obsesinya. Makrifat berbeda dengan jenis pengetahuan yang lain, karea ia menangkap objeknya secara langsung, tidak melalui refresetasi, image, atau simbol dari objek-objek penelitiannya.

SIMPULAN



Berdasarkan penjelasan dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan yaitu: Pembagian ilmu dalam Islam dalam pandangan al-Ghazali, meliputi: *fardu 'ain* dan *fardu kifayah*. Sedangkan dilihat dari kemanfaatannya meliputi: ilmu fadalah, mubah dan madzmumah. Sedangkan hierarki ilmu dalam Islam meliputi: *al-ma'rifat*, *al-'ulum al-naqliyah* dan *al-'ulum al-aqliyah*. Adapun hierarki ilmu dalam Islam menurut pandangan Sufi meliputi: ilmu syariat, ilmu tarekat, ilmu hakikat dan ilmu marifat.

REFERENSI

- Al-Nahlawi, A. R. (2003). *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*. Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali. (2020). *Ihya' Ulum al-Din*. Penerbit Marja.
- Abdullah, A. R. H. (2011). *Pemikiran Islam di Malaysia*. Gema Insani Press.
- Bakhtiar, A. (2012). *Filsafat Ilmu*. Raja Grafindo Persada.
- Bakar, O. (2010). *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*. Mizan.
- Jhon, M. E., & Shadily, H. (2019). *Kamus Inggris Indonesia*. Gramedia.
- Jumantoro, T., & Amin, S. M. (2012). *Kamus Ilmu Tasawuf*. Penerbit Amzah.
- Kartanegara, M. (2006). *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Erlangga.
- Madjid, N. (2009). *Kaki Langit Peradaban Islam*. Paramadina.
- Nata, A. (2018). *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Prenadamedia Group.
- Nata, A. (2014). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Rajawali Pers.
- Qadir, C. A. (1988). *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam* (H. Basri, Trans.). Yayasan Obor. (Original work published 1988).
- Rahardjo, M. D. (2002). *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Paramadina.
- Soleh, A. K. (2016). *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*. Pustaka Pelajar.
- Thoriquddin, M. (2008). *Sekularitas Tasawuf: Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*. UIN Press.
- Jurnal
Amrullah, A. K. (2020). Keutamaan Ilmu Dan Adab Dalam Perspektif Islam. **At-Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2*(1).
<https://www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id>
- Kosim, M. (2015). Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun dan Relevansinya dengan Sisdiknas. *Jurnal Tarbiyah*, 22(2), 1–20.



Pranoto, M. S. (2023). Sejarah Pembagian Ilmu menurut Ibn Sina, al-Ghazali dan Mulla Sadra. *Jusma: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 2(2).

Subandi, M. (2014). Science as Subject of Learning in Islamic University. *Journal of Islamic Education*, 1(2).

Syahirah, A. B. K. (n.d.). Konsep dan Klasifikasi Ilmu Pengetahuan dalam Islam. *Wardah: Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*.

Yani, H. W., & Tarigan, M. R. M. (2020). Pembagian Ilmu Menurut Al-Ghazali (Tela'ah Buku Ihya' 'Ulum ad-Din). **Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19*(2), 180–198.

Kamus & Ensiklopedia

Amelia, D. (2020). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kelima). Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Oxford Dictionary. (2010). Oxford English Dictionary. http://Oxforddictionaries.com/view/entry/m_e_9b0447820

Sumber Online

Handrianto, B. (2024, October 23). Konsep Ilmu: Perbandingan Islam dan Barat. *Media Dakwah*. <https://mediadakwah.id/konsep-ilmu-perbandingan-islam-dan-barat/>

Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1). <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>

Sumber Arab

Harran, T. A. (2002). *al-'Ulum wa al-Funun fi al-Hadharah al-Islamiyyah*. Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyyah.

Tawfiq, M. (1991). *al-Hadhdhu 'ala al-'Ilm fi al-Islam*. Mansyurat Jamiyyat al-Dawah al-Islamiyyah al-Alamiyyah.

Taimiyah, I. (n.d.). *Taqiy al-Din Ahmad ibn Abd al-Majmu' Fatwa Syaikh al-Islam Ahmad ibn Taimiyah*. Dar Fikr.

